



PENGARUH PEMBERIAN PUPUK HAYATI PADA PERTUMBUHAN TANAMAN CABAI KATOKKON (*Capsicum chinense Jacq.*)

Alvian Yudi Pratama¹, Harli A. Karim,² Masdar Fatman,³

Program Studi Agroteknologi Fakultas Ilmu Pertanian Universitas Al Asyariah Mandar

alvianyudip@gmail.com

Abstract Cabai *katokkon* (*Capsicum chinense Jacq.*) merupakan cabai lokal (*endemik*) Mamasa dan kawasan Toraja pada umumnya. Jenis cabai ini rasanya sangat pedas dan memiliki aroma yang berbeda dan khas, menjadikannya berbeda dari tanaman cabai jenis lainnya.. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perbedaan konsentrasi dan interval waktu pemberian pupuk hayati pada pertumbuhan tanaman cabai *katokkon* (*Capsicum chinense Jacq.*). Penelitian ini dilakukan dengan metode rancangan acak kelompok (RAK) dimana terdapat 9 perlakuan dan 3 pengulangan, pada setiap pengulangan terdapat 18 tanaman, sehingga diperoleh 54 tanaman untuk percobaan. Perlakuan yang dicobakan yakni Konsentrasi pemberian pupuk hayati *greenway* dengan perbandingan 1 : 100, 2 : 100 dan 3 : 100 serta Interval waktu pemberian pupuk hayati *greenway* dengan pemberian satu kali sebulan, pemberian dua kali sebulan, dan pemberian tiga kali sebulan Hasilnya, pemberian konsentrasi 3 ml pupuk hayati *greenway* berbanding 100 ml air (K3) dan Interval waktu 3 kali sebulan (I3) mampu memberikan pengaruh yang baik pada pertumbuhan dan produksi tanaman cabai *katokkon* yaitu pada tinggi tanaman, waktu munculnya bunga, jumlah cabang, jumlah buah yang dipanen, dan bobot berat buah.

Keywords : cabai *katokkon*, pupuk hayati *greenway*, konsentrasi, interval waktu.

Article history:

Received: 04/07/2025

Revised : 04/07/2025

Accepted : 30/03/2026

Pendahuluan

Cabai merupakan jenis tanaman yang termasuk ke dalam *family* tanaman *Solanaceae*. Cabai juga merupakan komoditas sayuran yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Kebutuhan akan cabai yang tinggi setiap harinya, membuat cabai menjadi komoditas yang bernilai strategis untuk meningkatkan perekonomian. Zat gizi yang terkandung di dalam tanaman cabai secara umum yaitu vitamin C, , vitamin A, karoten, zat besi, kalium, kalsium, fosfor dan juga mengandung alkaloid seperti *kapaicin*, *flavonoid*, dan minyak *esensial* (Nurfalach, 2010).

Cabaipun merupakan salah satu komoditas yang sangat banyak dibudidayakan oleh petani, khususnya di Indonesia karena harga jualnya yang tinggi dan juga memiliki banyak manfaat untuk kesehatan dimana salah satu kandungannya yaitu zat *capsaicin* ternyata berfungsi dalam pengobatan dan pengendalian penyakit kanker. Tidak hanya itu, vitamin C yang terkandung di dalam tanaman cabai dapat memenuhi kebutuhan harian akan vitamin c setiap orang (Sayuti, 2006).

Cabai *Katokkon* (*Capsicum chinense Jacq.*), memiliki bentuk buah yang pendek, sedikit gemuk dan tumpul, ukuran normalnya adalah sekitar 3 - 4 cm serta luas penampangnya selebar 2 - 4 cm mirip dengan tanaman cabai paprika, hanya saja ukurannya lebih kecil.

Tanaman cabai *katokkon* mempunyai aroma yang sangat khas dan rasanya yang spesifik sehingga berbeda dengan tanaman cbai jenis lain, rasa pedasnya pun sangat terasa. Buah cabai *katokkon* yang masih muda memiliki warna hijau muda sedangkan buah yang telah matang warnanya merah terang, kulit buah cabai *katokkon* ciri-cirinya tebal serta bijinya pun tidak sebanyak biji cabai merah (Hartono, 2012)

Cabai *katokkon* merupakan salah satu cabai lokal (*endemik*) Mamasa dan kawasan Toraja pada umumnya, yang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Akan tetapi, belum ada penelitian yang telah dilakukan menyangkut aspek pemberian pupuk hayati pada pertumbuhan tanaman tersebut. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul: “*Pengaruh Pemberian Pupuk Hayati pada Pertumbuhan Tanaman Cabai Katokkon (Capsicum chinense Jacq.)*”.

Bahan dan Metode

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Desa Buntubuda, Kec. Mamasa, Kab. Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat pada bulan November tahun 2024 sampai dengan bulan Februari tahun 2025.

Bahan dan alat yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- Benih cabai *katokkon* (*Capsicum chinense Jacq.*)
- Pupuk Hayati merek *Greenway*
- Media tanam



Alat yang digunakan adalah:

- a. Plastik *polibag* ukuran 30 x 40 cm
- b. *Tray* semai
- c. Gunting
- d. Gelas ukur
- e. Timbangan digital
- f. Kamera HP

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian **Rancangan Acak Kelompok (RAK)** atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai **Cluster Sampling**, adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis terhadap dua faktorial.

Faktor pertama adalah pemberian pupuk hayati greenway berdasarkan konsentrasi (K) yang terdiri atas tiga konsentrasi, yaitu:

K_1 = Pemberian pupuk hayati dengan perbandingan 1 : 100 (1 ml pupuk hayati berbanding 100 ml air)

K_2 = Pemberian pupuk hayati dengan perbandingan 2 : 100 (2 ml pupuk hayati berbanding 100 ml air)

K_3 = Pemberian pupuk hayati dengan perbandingan 3 : 100 (2 ml pupuk hayati berbanding 100 ml air).

Faktor kedua adalah pemberian pupuk hayati greenway berdasarkan interval waktu pemberian (I) yang terdiri atas intensitas waktu pemberian, yaitu:

I_1 = Pemberian pupuk hayati satu kali sebulan

I_2 = Pemberian pupuk hayati dua kali sebulan

I_3 = Pemberian pupuk hayati tiga kali sebulan

Parameter yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

1. Tinggi tanaman (cm)
2. Jumlah cabang yang terbentuk,
3. Waktu munculnya bunga pertama
4. Jumlah buah setelah panen
5. Bobot berat buah;

Hasil

1. Tinggi Tanaman

Rataan tinggi tanaman umur 15, 30, dan 45 hari HST pada setiap perlakuan konsentrasi dan interval waktu pemberian pupuk hayati *greenway* serta notasi hasil uji beda rataannya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rataan tinggi tanaman cabai katokkon pada perlakuan Konsentrasi dan Intensitas pemberian pupuk hayati *greenway* pada umur 15, 30, dan 45 hari setelah tanam

Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf berbeda sangat nyata pada taraf uji 1%

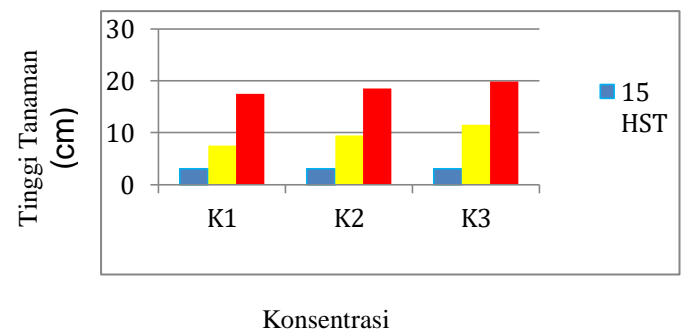
Berdasarkan hasil analisis statistik data pengukuran tinggi tanaman pada Tabel ,, dapat diketahui bahwa

perlakuan Konsentrasi pupuk Hayati Greenway berpengaruh sangat nyata pada umur 30 dan 45 HST, dan berpengaruh tidak nyata pada umur 15 HST. Interval waktu pemberian pupuk hayati Greenway berpengaruh sangat nyata pada umur 30 dan 45 HST, berpengaruh tidak nyata pada umur 15 HST. Interaksi kedua perlakuan berpengaruh tidak nyata pada semua umur pengamatan

Perlakuan	Umur Pengamatan (HST)		
	15	30	45
Konsentrasi (K)			
K1	3,09	7,50 a	17,53 a
K2	3,09	9,51 ab	18,53 a
K3	3,08	11,53 b	19,83 a
Interval Waktu (I)			
I1	3,11	8,61 a	17,39 a
I2	3,04	9,80 a	19,03 a
I3	3,10	10,13 a	19,48 a

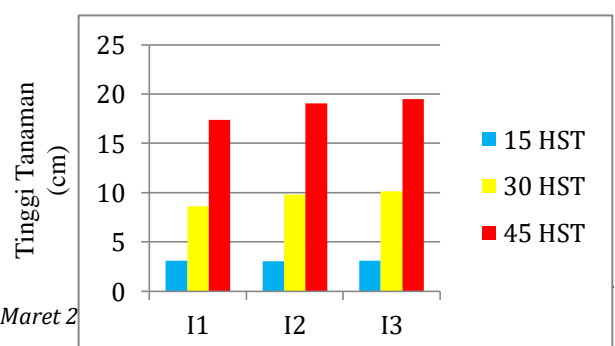
tinggi tanaman.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata tertinggi tanaman pada perlakuan konsentrasi pemberian pupuk hayati *Greenway* diperoleh pada perlakuan 3 : 100 ml air (K_3), yang berbeda sangat nyata dengan perlakuan 1 : 100 ml air (K_1) dan 2 : 100 ml air (K_2) pada umur 30 dan 45 HST, sedangkan pada umur 15 HST ketiga perlakuan, baik K_1 , K_2 , dan K_3 berbeda tidak nyata. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Histogram tinggi tanaman berdasarkan konsentrasi pemberian pupuk hayati *greenway* pada umur 15, 30, dan 45 hari setelah tanam.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata tertinggi tanaman pada perlakuan interval waktu pemberian pupuk hayati *Greenway* diperoleh pada perlakuan interval waktu pemberian 3 kali sebulan (I_3) yang berbeda sangat nyata dengan perlakuan interval waktu pemberian 1 kali sebulan (I_1) dan interval waktu pemberian dua kali sebulan (I_2) pada umur 30 dan 45 HST, dan berbeda tidak nyata pada umur 15 HST. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 2





Interval Waktu

Gambar 2. Histogram tinggi tanaman berdasarkan interval waktu pemberian pupuk hayati greenway pada umur 15, 30, dan 45 hari setelah tanam

2. Jumlah Cabang

Berdasarkan hasil analisis statistik data pengamatan jumlah cabang tanaman cabai katokkon, dapat diketahui bahwa perlakuan Konsentrasi pupuk Hayati *Greenway* berpengaruh sangat nyata pada umur 45, 60, dan 75 HST Interval waktu pemberian pupuk hayati *Greenway* berpengaruh sangat nyata pada umur 60 HST dan 75 HST, serta berpengaruh tidak nyata pada umur 45 HST. Interaksi kedua perlakuan berpengaruh sangat nyata pada umur 75 HST dan berpengaruh tidak nyata pada umur 45 HST dan 60 HST.

Rataan Jumlah cabang 45, 60, dan 75 hari setelah tanam pada setiap perlakuan konsentrasi dan interval waktu pemberian pupuk hayati *Greenway* serta notasi hasil uji beda rataannya disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rataan jumlah cabang tanaman cabai katokkon pada perlakuan konsentrasi dan intensitas pemberian pupuk hayati *Greenway* pada umur 15, 30, dan 45 hari setelah tanam

Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf, berbeda sangat nyata pada taraf uji 1%

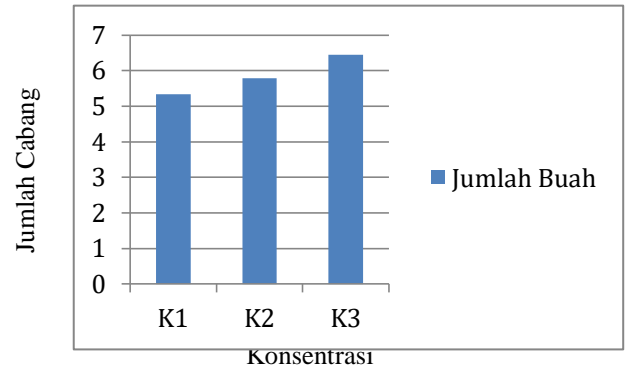
Berdasarkan hasil analisis statistik data pengamatan jumlah cabang tanaman cabai katokkon pada Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa perlakuan Konsentrasi pupuk Hayati *Greenway* berpengaruh sangat nyata pada umur 60 dan 75 HST, dan berpengaruh nyata pada umur 45 HST. Interval waktu pemberian pupuk hayati *Greenway* berpengaruh sangat nyata pada umur 60 dan 75 HST, dan berpengaruh tidak nyata pada umur 45 HST. Interaksi kedua perlakuan berpengaruh tidak nyata pada umur 45

Perlakuan	Umur Pengamatan (HST)		
	45	60	75
Konsentrasi (K)			
K1	4,89	9,33 a	17,33 a
K2	6,22	12,00 ab	18,67 a
K3	7,11	15,11 b	20,44 a
Interval Waktu (I)			
I1	5,78	11,11 a	17,78 a
I2	5,33	11,56 a	18,22 a
I3	7,11	13,78 a	20,44 a

dan 60 HST, dan berpengaruh sangat nyata pada umur 75 HST.

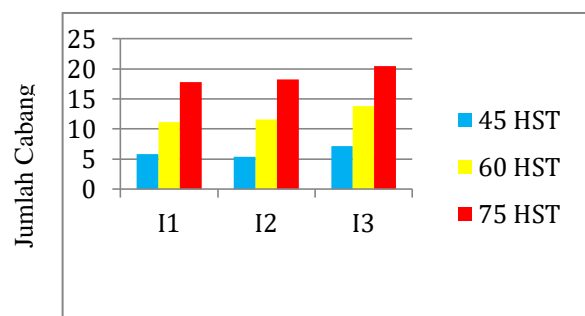
Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa rataan tertinggi jumlah cabang tanaman cabai katokkon pada perlakuan konsentrasi pemberian pupuk hayati *greenway* diperoleh

pada perlakuan 3:100 ml air (K3) yang berbeda sangat nyata dengan perlakuan 1:100 ml air (K1) dan 2:100 ml air (K2) pada umur 60 dan 75 HST, sedangkan pada umur 45 HST ketiga perlakuan, baik K1, K2, dan K3 berbeda nyata. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Histogram jumlah cabang yang terentuk berdasarkan interval waktu pemberian pupuk hayati greenway pada umur 45, 60, dan 75 hari setelah tanam

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa rataan tertinggi jumlah cabang tanaman cabai katokkon pada perlakuan interval waktu pemberian pupuk hayati *greenway* diperoleh pada perlakuan I3 yang berbeda sangat nyata dengan perlakuan I1 dan I2 pada umur 60 dan 75 HST, sedangkan pada umur 45 HST ketiga perlakuan, baik I1, I2, dan I3 berbeda tidak nyata. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini:



Interval Waktu

Gambar 4. Histogram jumlah cabang yang terentuk berdasarkan interval waktu pemberian pupuk hayati greenway pada umur 45, 60, dan 75 hari setelah tanam

3. Waktu Munculnya Bunga Pertama

Waktu berbunga tanaman yaitu saat tanaman memasuki masa perkembangan yang sangat berhubungan dengan hasil produksi yang maksimal yang ini sangat ditentukan oleh input yang diberikan pada tanaman dalam keadaan cukup dan seimbang dan mampu memenuhi kebutuhan tanaman (Nugroho, 2006).

Berdasarkan hasil analisis statistik pengamatan waktu munculnya bunga pada cabai katokkon, dapat diketahui bahwa perlakuan konsentrasi dan interval waktu pemberian pupuk hayati *greenway* berpengaruh sangat nyata pada waktu munculnya bunga pertama cabai



katokkon. Interaksi kedua perlakuan juga berpengaruh sangat nyata pada waktu munculnya bunga pertama cabai katokkon.

Rataan waktu munculnya bunga pertama pada setiap perlakuan Konsentrasi dan Interval Waktu pemberian pupuk hayati Greenway serta notasi hasil uji beda rataannya disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Rataan waktu munculnya bunga tanaman cabai katokkon pada perlakuan konsentrasi dan interval waktu pemberian pupuk hayati *greenway* berdasarkan Hari Setelah Tanam

Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf, berbeda sangat nyata pada taraf uji 1%

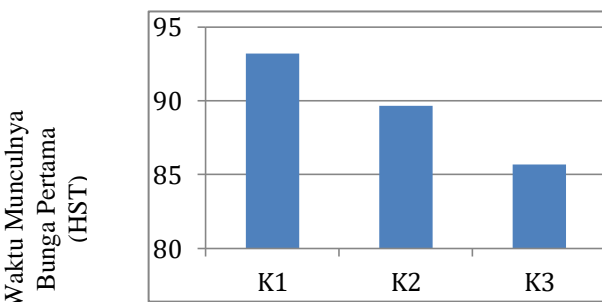
Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa rataannya waktu tercepat munculnya bunga pertama cabai katokkon pada perlakuan konsentrasi pemberian pupuk hayati *greenway* diperoleh pada perlakuan 3:100 ml air (K3) yaitu 85,67 HST yang berbeda sangat nyata dengan perlakuan 1:100 ml air (K1) (93,22 HST) dan perlakuan 2:100 ml air K2 (89,67 HST). Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.

Waktu Munculnya Bunga Pertama (HST)	Perlakuan	HST
	Konsentrasi (K)	K1
K2		89,67 b
K3		85,67 a
Interval Waktu (I)	I1	91,11 b
	I2	90,44 b
	I3	87,00 a

Konsentrasi

Gambar 5. Histogram waktu munculnya bunga pertama cabai katokkon berdasarkan konsentrasi pemberian pupuk hayati *greenway*

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa rataannya waktu tercepat munculnya bunga cabai katokkon pada perlakuan interval waktu pemberian pupuk hayati *Greenway* diperoleh pada perlakuan I3 yaitu 87,00 HST yang berbeda sangat nyata dengan perlakuan I1 (91,11 HST) dan perlakuan I2 (90,44 HST). Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Interval Waktu

Gambar 6. Histogram waktu munculnya bunga pertama cabai katokkon berdasarkan interval waktu pemberian pupuk hayati *greenway*

4. Jumlah Buah Setelah Panen

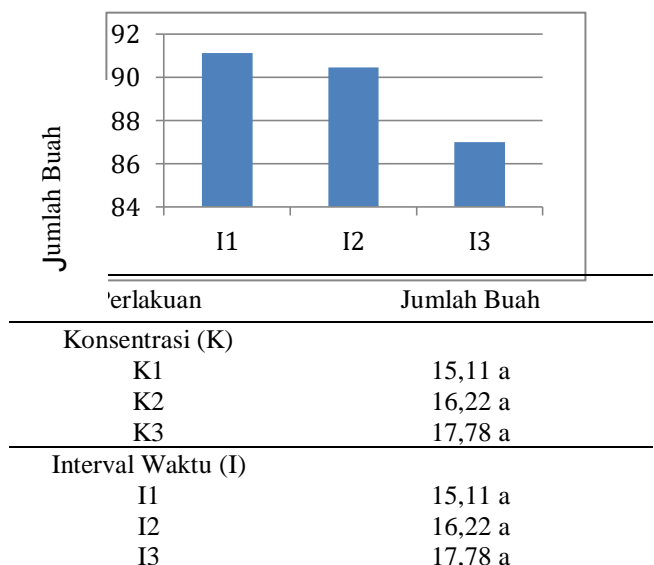
Berdasarkan hasil analisis statistik data penghitungan jumlah buah cabai katokkon, dapat diketahui bahwa perlakuan Konsentrasi dan Interval Waktu pemberian pupuk Hayati Greenway berpengaruh sangat nyata pada bobot penimbangan bobot berat buah cabai katokkon buah setelah panen. Sementara Interaksi kedua perlakuan berpengaruh tidak nyata pada bobot berat buah cabai katokkon setelah panen.

Rataan bobot berat buah pada setiap perlakuan Konsentrasi dan Interval Waktu pemberian pupuk hayati Greenway serta notasi hasil uji beda rataannya disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Rataan jumlah buah cabai katokkon setelah panen pada perlakuan konsentrasi dan interval waktu pemberian pupuk hayati *greenway*

Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf, berbeda sangat nyata pada taraf uji 1%

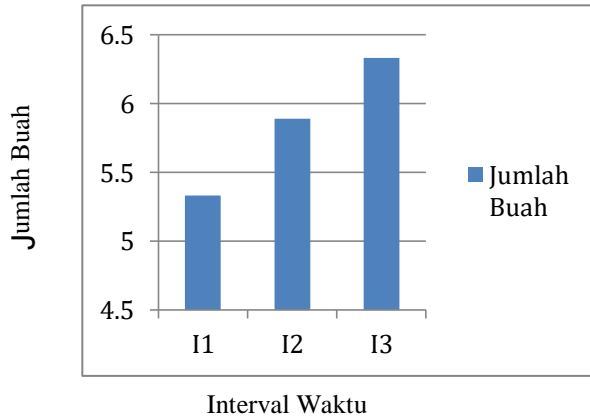
Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah buah cabai katokkon yang terbanyak setelah panen terdapat pada perlakuan konsentrasi pemberian pupuk hayati *Greenway* diperoleh pada perlakuan 3:100 ml air (K3), yang berbeda sangat nyata dengan perlakuan 1:100 ml air (K1) dan 2:100 ml air (K2). Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.



Konsentrasi

Gambar 7. Histogram jumlah buah cabai katokkon pada panen pertama dan kedua berdasarkan konsentrasi pemberian pupuk hayati greenway

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah buah cabai katokkon yang terbanyak pada panen pertama dan kedua pada perlakuan interval waktu pemberian pupuk hayati *greenway* diperoleh pada perlakuan I3, yang berbeda sangat nyata dengan perlakuan I1 dan I2 baik pada panen pertama maupun panen kedua. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.



Gambar 8. Histogram jumlah buah cabai katokkon pada panen pertama dan kedua berdasarkan interval waktu pemberian pupuk hayati greenway

5. Bobot Berat Buah

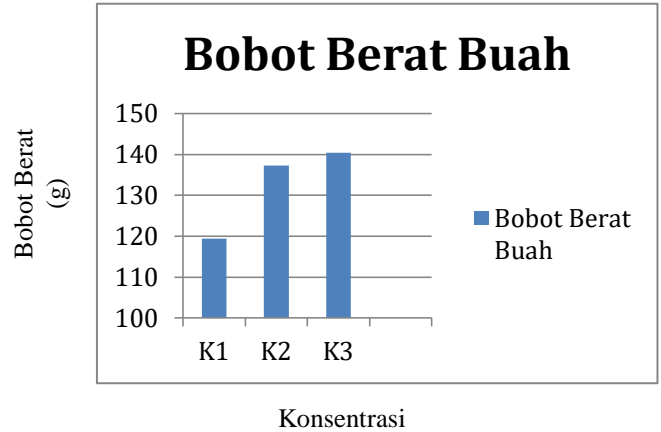
Berdasarkan hasil analisis statistik data penimbangan bobot berat buah cabai katokkon, dapat diketahui bahwa perlakuan konsentrasi dan interval waktu pemberian pupuk hayati *greenway* berpengaruh sangat nyata pada hasil penimbangan bobot berat buah cabai katokkon setelah panen. Interaksi kedua perlakuan juga berpengaruh sangat nyata pada bobot berat buah cabai katokkon setelah panen.

Rataan bobot berat buah pada setiap perlakuan konsentrasi dan interval waktu pemberian pupuk hayati *greenway* serta notasi hasil uji beda rataannya disajikan pada tabel 3.

Tabel 5. Rataan bobot berat buah cabai katokkon pada perlakuan konsentrasi dan interval waktu pemberian pupuk hayati *greenway* setelah panen.

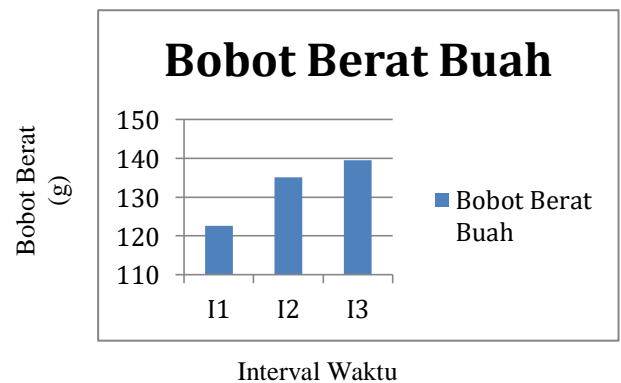
Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf, berbeda sangat nyata pada taraf uji 1%

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa rataan bobot terberat buah cabai katokkon setelah panen pada perlakuan konsentrasi pemberian pupuk hayati *greenway* diperoleh pada perlakuan K3 yaitu 140,44 g yang berbeda sangat nyata dengan perlakuan K1 (119,44 g) dan perlakuan K2 (137,33 g). Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 9 berikut.



Gambar 9. Histogram bobot berat buah cabai katokkon setelah panen berdasarkan konsentrasi pemberian pupuk hayati greenway

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa rataan bobot terberat buah cabai katokkon setelah panen pada perlakuan interval waktu pemberian pupuk hayati *Greenway* diperoleh pada perlakuan I3 yaitu 139,56 g yang berbeda sangat nyata dengan perlakuan I1 (122,56 g) dan perlakuan I2 (135,11 g). Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 10 berikut.



Gambar 10. Histogram bobot berat buah cabai katokkon setelah panen berdasarkan interval waktu pemberian pupuk hayati greenway

PEMBAHASAN

Perlakuan	Bobot Berat Buah
Konsentrasi (K)	
K1	119,44 a
K2	137,33 b
K3	140,44 c
Interval Waktu (I)	
I1	122,56 a
I2	135,11 b
I3	139,56 c



1. Pertumbuhan Tanaman Cabai *Katokkon (Capsicum chinense Jacq.)*

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa tinggi tanaman dan jumlah cabang pada setiap perlakuan dan umur tanaman ternyata bervariasi. Semakin tinggi konsentrasi pupuk hayati greenway yang diberikan terutama pada umur 30 dan 45 hari setelah tanam, ternyata memberikan pengaruh yang sangat nyata pada pertambahan tinggi tanaman dan jumlah cabang tanaman cabai katokkon. Hal ini sejalan dengan Saputra, (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan konsentrasi pupuk hayati mampu meningkatkan tinggi tanaman serta jumlah cabang yang terbentuk. Semakin tinggi intensitas pemberian pupuk juga ternyata semakin menambah tinggi tanaman dan jumlah cabang yang terbentuk. Adanya perbedaan tinggi tanaman serta jumlah cabang yang terbentuk pada setiap blok dengan perlakuan yang sama, dapat disebabkan oleh beberapa faktor; di antaranya faktor lingkungan dan faktor genetik. Salah satu faktor lingkungan adalah tidak meratanya dan tidak seimbangannya unsur hara pada setiap blok. Hal ini dapat terjadi karena *human error* yang disebabkan oleh pencampuran media tanam yang tidak merata oleh peneliti.

Berdasarkan pengamatan tinggi tanaman dan jumlah cabang yang terbentuk, terlihat bahwa perlakuan konsentrasi 3 ml pupuk hayati berbanding 100 ml air memberikan hasil rata-rata tertinggi. Begitupun dengan perlakuan interval waktu tiga kali sebulan memberikan hasil rata-rata tertinggi. Kombinasi kedua perlakuan juga memberikan hasil rata-rata tertinggi pada perlakuan K3I3. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsentrasi dan interval waktu pemberian pupuk hayati *greenway*, semakin tinggi pula tanaman cabai katokkon yang ditanam dan semakin banyak percabangannya.

2. Produksi Tanaman Cabai *Katokkon (Capsicum chinense Jacq.)*

Peningkatan hasil produksi tanaman mempunyai hubungan yang sangat erat dengan peningkatan pertumbuhan relatif hasil bersih asimilasi sehingga produksi optimum hasil tanaman akan mencapai pada kondisi yang maksimum jika suplai asimilat optimal (Jumin, 2009). Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa waktu munculnya bunga, jumlah buah yang dihasilkan, dan bobot berat buah sangat bervariasi. Semakin tinggi konsentrasi pupuk hayati greenway yang diberikan, maka akan semakin cepat pula munculnya bunga, semakin besar pula jumlah buah yang dipanen, serta bobot berat buah juga semakin meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh kandungan fosfor pada pupuk hayati greenway maupun pada media tanam yang dipakai. Leovini (2012) menjelaskan bahwa beberapa fosfor dapat merangsang pembungaan dan buah serta mengurangi terjadinya pengguguran bunga dan bakal buah. Fosfor pada tanaman berfungsi dalam pembentukan bunga, buah, dan biji, serta mempercepat pematangan buah. Kualitas

pupuk organik seperti pupuk hayati sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan organik, suhu, dan aktivitas mikroorganisme perombak bahan organik (Risman, 2022).

Parameter waktu munculnya bunga menunjukkan hasil bahwa perlakuan konsentrasi pupuk hayati greenway 3 ml berbanding 100 ml air (K3) dan pemberian pupuk hayati greenway dengan interval waktu pemberian tiga kali sebulan (I3) memberikan rataan tertinggi pada kecepatan waktu munculnya bunga. Kombinasi kedua perlakuan juga memberikan rataan tertinggi yaitu pada kombinasi K3L3. Banyaknya jumlah bunga akan berpengaruh pada jumlah buah yang terbentuk yang tentunya diawali dengan optimalnya fase pertumbuhan vegetatif sehingga hasil produksi jumlah buah juga optimal (Karim, 2022)

Parameter jumlah buah baik pada panen pertama maupun kedua menunjukkan hasil bahwa perlakuan konsentrasi pupuk hayati greenway 3 ml berbanding 100 ml air (K3) dan pemberian pupuk hayati greenway dengan interval waktu pemberian tiga kali sebulan (I3) memberikan rataan tertinggi pada jumlah buah yang dipanen. Kombinasi kedua perlakuan juga memberikan rataan tertinggi yaitu pada kombinasi K3L3.

Parameter bobot berat buah menunjukkan hasil bahwa perlakuan konsentrasi pupuk hayati greenway 3 ml berbanding 100 ml air (K3) dan pemberian pupuk hayati greenway dengan interval waktu pemberian tiga kali sebulan (I3) memberikan rataan tertinggi bobot berat buah yang dipanen. Kombinasi kedua perlakuan juga memberikan rataan tertinggi yaitu pada kombinasi K3L3.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemberian pupuk hayati greenway dengan perbandingan 3 ml pupuk hayati berbanding 100 ml air (K3) memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil produksi tanaman cabai katokkon pada parameter tinggi tanaman, jumlah cabang, waktu munculnya bunga, jumlah buah, dan bobot berat buah.
2. Pemberian pupuk hayati greenway dengan tiga kali sebulan (I3) memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil produksi tanaman cabai katokkon pada parameter tinggi tanaman, jumlah cabang, waktu munculnya bunga, jumlah buah, dan bobot berat buah.
3. Kombinasi kedua perlakuan juga memberikan hasil terbaik pada perlakuan dengan kombinasi K3L3 (pemberian pupuk hayati greenway dengan perbandingan 3 ml pupuk hayati berbanding 100 ml air dan pemberian pupuk hayati greenway tiga kali sebulan) pada parameter tinggi tanaman, jumlah cabang, waktu munculnya bunga, jumlah buah, dan bobot berat buah.



Daftar Pustaka

- Karim, H. A., Nurdin, D., & Enice, E. (2022). Tingkat Keberhasilan Penggunaan Pupuk Hayati Bioboost dan Interval Pemberian terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Mentimun (*Cucumis sativus* L.). *Cannarium*, 20(1).
- Hartono, Budi. (2012). *Budidaya Cabe Rawit*. <http://budidaya-cabe-rawit.com>. Diakses pada 21 april 2025
- Jumin, H. B. (2009). *Ekologi Tanaman Suatu Pendekatan Fisiologis*. raja Grafindo Persada.
- Leovini, H. 2012. *Pemanfaatan Pupuk Organik Cair pada Budidaya Tanaman Tomat (Solanum lycopersicum L.)*. *Jugjakarta: Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada*
- Nugroho, H. 2006. *Struktur dan Perkembangan Tumbuhan*. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.
- Nurfalach, Devi Riski. (2010). *Budidaya Tanaman Cabai Merah di UPTD Tanaman Hortikultura di Desa Pakopean Kabupaten Semarang. [Tugas Akhir]*. Surakarta. Program Diploma III: Universitas Sebelas Maret.
- Risman, Agus. 2022. *Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Katokkon (Capsicum chinense Jack.) pada Berbagai Konsentrasi Pupuk Jakaba*. Makassar: Fakultas Pertanian Universitas Bosowa
- Saputra, A. A., Rahmawati, M., & Nurhayati, N. (2018). Pengaruh konsentrasi pupuk hayati terhadap pertumbuhan dan hasil beberapa varietas kedelai (*Glycine max* (L.) Merrill). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(2), 136-144.
- Sayuti, A., Nawi, M., Nazir, N., Saaduddin, Y., Djamaris, D., Ibrahim, A., ... & Karim, S. (1986). Geografi budaya dalam wilayah pembangunan daerah Sumatera Barat.
- Simanungkalit, R. D. M., Suriadikarta, D. A., Saraswati, R., Setyorini, D., & Hartatik, W. (2006). Pupuk organik dan pupuk hayati. *Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor*, 312.
- Sugiyono, P. D. (2015). Metode penelitian dan pengembangan. *Res. Dev. D, 2015*, 39-41.